

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan Sosial dianggap sebagai ilmu dan disiplin. Kesejahteraan sosial adalah studi tentang institusi, rencana, personal dan kebijakan yang didedikasikan untuk memberikan layanan sosial kepada individu, kelompok dan komunitas.

##### **2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Friedlander (Dalam Fahrudin, 2018) dalam Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Definisi yang dijelaskan diatas menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang dapat memenuhi yang menjadi kebutuhan hidupnya, juga mengusahakan usaha kesejahteraan sosial yang dilaksanakan oleh lembaga pemerintah maupun swasta dalam upaya mencegah, mengatasi, dan memberikan kontribusi untuk memecahkan masalah sosial serta peningkatan kualitas hidup individu, kelompok, dan masyarakat.

##### **2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Tujuan kesejahteraan sosial adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dengan mengurangi stress dan guncangan, sehingga memulihkan fungsi setiap

orang, kelompok dan masyarakat dalam kehidupan. Tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial tercermin dalam semua rencana kesejahteraan sosial sampai batas tertentu.

Menurut Adi Fahrudin (2014) kesejahteraan sosial mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, dalam arti tercapainya standar kehidupan dalam memenuhi kebutuhan dasar pokok.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan mengeksplorasi sumber-sumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang makmur dan memuaskan.

Menurut kutipan di atas, tujuan kesejahteraan sosial difokuskan pada terwujudnya pola dasar kehidupan manusia yang meliputi kebutuhan fisik, sosial dan ekonomi serta penyesuaian dalam meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan dari penyelenggara kesejahteraan sosial sebagai berikut:

1. Meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas dan kelangsungan hidup.
2. Memperbaiki fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian.
3. Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial.
4. Meningkatkan kemampuan, kepedulian dan tanggung jawab sosial dunia usaha dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.
5. Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggara kesejahteraan.

Penjelasan di atas menyebutkan maksud dari pertanyaan poin pertama kesejahteraan sosial diselenggarakan agar dapat meningkatkan kehidupan individu, keluarga dan masyarakat kearah yang lebih baik. Poin kedua menjelaskan bahwa mencapai kemandirian masyarakat, diperlukan keberfungsian sosial dari masyarakat itu sendiri yang mana mereka berperan sebagaimana perannya

masing-masing. Poin ketiga adalah suatu ketahanan sosial merupakan upaya dalam mencegah, menangani serta menanggulangi masalah yang terjadi di masyarakat. Penjelasan poin keempat adalah usaha dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan meningkatkan kemampuan, kepedulian dan tanggung jawab masyarakat. Dan poin terakhir adalah tujuan dari penyelenggaraan kesejahteraan sosial yaitu meningkatkan kualitas manajemen pada penyelenggara kesejahteraan tersebut.

### **2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Fungsi utama kesejahteraan sosial adalah memenuhi kebutuhan dasar masyarakat untuk mencapai kehidupan yang layak. Fungsi kesejahteraan sosial lainnya yaitu meningkatkan pembangunan sosial, perlindungan sosial, memabangun masyarakat dan memberdayakan masyarakat sebagai upaya kesejahteraan sosial dalam pembangunan sosial.

Fungsi kesejahteraan sosial menurut Friendlande dan Apte (1982) dalam Fahrudin (2012: 12) adalah sebagai berikut:

1. Fungsi pencegahan (*Preventive*)  
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat diri inividu, keluarga dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru.
2. Fungsi penyembuhan (*Curative*)  
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk mengurangi kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar inividu yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.
3. Fungsi pengembangan (*Development*)  
Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan kontribusi secara langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan sistem dan sumber-sumber daya sosial di dalam masyarakat.
4. Fungsi penunjang (*Supportive*)  
Fungsi ini melingkupi kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial.

Menurut kutipan di atas, fungsi kesejahteraan sosial meliputi pencegahan, penyembuhan, pengembangan, dan penunjang kehidupan masyarakat. Fungsi tersebut dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan, keadaan dan kondisi masyarakat itu sendiri.

#### **2.1.4 Bidang-Bidang Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial memiliki cakupan dan bidang yang luas. Dalam arti sempit dijelaskan menurut Fink (1974), Friendlander (1980, Mendoza (1981) dan Zastrow (1996) (dalam Isbandi, 2005: 128), bidang-bidang kesejahteraan sosial antara lain meliputi:

1. Bidang yang terkait dengan Sistem Penyampaian Layanan (*Service Delevery system*)
2. Bidang yang terkait dengan Layanan Sosial terhadap Keluarga
3. Bidang yang terkait dengan Pelayanan terhadap Anak-anak dan Generasi Muda
4. Bidang yang terkait dengan Kesejahteraan Sosial untuk Lanjut Usia (Lansia)
5. Bidang yang terkait dengan Kelompok Khusus
6. Bidang yang terkait dengan Jaminan Sosial (Bantuan Sosial dan Asuransi Sosial)
7. Bidang yang terkait dengan Pengentasan Kemiskinan
8. Bidang yang terkait dengan Peumahan dan Lingkungan Sosial
9. Bidang yang terkait dengan Layanan Kesehatan Masyarakat
10. Bidang yang terkait dengan Perawatam Medik
11. Bidang yang terkait dengan Layanan Kesehatan Jiwa
12. Bidang yang terkait dengan Lembaga Koreksional
13. Bidang yang terkait dengan Lembaga Pendidikan
14. Bidang yang terkait dengan Area Lain

### **2.2 Tinjauan Tentang Usaha Kesejahteraan Sosial**

#### **2.2.1 Pengertian Usaha Kesejahteraan Sosial**

Pekerjaan kesejahteraan sosial disebut sebagai pelayanan sosial yang diberikan oleh pemerintah, instansi atau lembaga tertentu dengan tujuan untuk membeirkan penanggulangan serta pemecahan atas permasalahan sosial namun, dalam

pencapaian pembangunan kesejahteraan sosial tersebut harus diupayakan sesuai dengan sistemnya agar dapat mempertahankan proses dana mengurangi serta mengakhirinya permasalahan tersebut dengan harapan yang baik.

Adapun pengertian dari usaha kesejahteraan sosial menurut Friendlender yang dikutip oleh Fachrudin (2014:15) yaitu :

Kegiatan-kegiatan usaha sistematis yang terutama dan secara langsung berhubungan dengan pemeliharaan, perlindungan dan penyempurnaan sumber-sumber manusia dan kegiatan ini meliputi usaha-usaha asistensi sosial, asuransi sosial, kesejahteraan anak, pencegahan kriminalitas, kesehatan mental, kesehatan masyarakat, pendidikan rekreasi perlindungan buruh dan perumahan.

Penjelasan di atas menyebutkan bahwa dalam memberikan upaya kesejahteraan sosial kepada inividu, kelompok dan masyarakat atau komunitas yang bertujuan untuk mencegah atau menangani masalah sosial yang ada melalui pelayanan yang diberikan oleh masyarakat, lembaga atau oemerintah dalam rangka memberikan perlindungan dan pemeliharaan sumber daya manusia, sehingga tercapai keseimbangan dalam keberfungsian dan peran hidup mereka.

### **2.2.2 Tujuan Usaha Kesejahteraan Sosial**

Dalam arti luas, pekerjaan kesejahteraan sosial pada organisasi atau lembaga yang memberikan pelayanan sosial biasanya disebut organisasi pelayanan masyarakat.

Dalam hal ini terkait dengan pengabdian masyarakat dalam pekerjaan kesejahteraan sosial. Menurut Scneiderman dalam Isbandi (2012):87) menyatakan tiga tujuan dari suatu organisasi pelayanan masyarakat menyediakan usaha kesejahteraan sosial:

#### **1. Tujuan Kemanusiaan dan Keadilan**

Tujuan ini bersumber dari pandangan ideal demokratis tentang keadilan sosial dan hal ini berasal dari keteguhan bahwa setiap inividu memiliki hal yang sama dalam mengembangkan potensi diri yang mereka miliki. Meskipun terkadang potensi tersebut terdapat hambatan fisik, sosial, ekonomi, kejiwaan maupun faktor lainnya. Karena potensi diri membantu kita untuk menjalani kehidupan sehari-

hari. Usaha kesejahteraan sosial menjadikan mereka sebagai kelompok sasaran dalam upaya menjembatani keunikan sumber daya yang mereka miliki.

#### 2. Tujuan yang Terkait dengan Pengendalian Sosial

Tujuan ini meningkat berdasarkan pemahaman bahwa kelompok yang merasa tidak diuntungkan, kekurangan ataupun tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya akan menjadi ancaman bagi kelompok masyarakat yang sudah mapan.

#### 3. Tujuan yang Terkait dengan Pembangunan Ekonomi

Tujuan pembangunan ekonomi memprioritaskan pada program-program yang direncanakan untuk meningkatkan produksi barang dan jasa, serta berbagai sumber daya yang dapat menunjang serta memberi kontribusi pada pembangunan ekonomi. Dalam hal ini, maka disebutkan bahwa pembangunan ekonomi ini harus mengarah pada kesejahteraan masyarakat dengan itu maka akan berdampak baik pada keberlangsungan kehidupan sesama

Dalam pertanyaan di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan upaya kesejahteraan sosial bagi organisasi kemasyarakatan di masyarakat adalah untuk mewujudkan suatu tindakan upaya kesejahteraan sosial yang dilakukan oleh pemerintah dan pihak terkait untuk mencapai kesejahteraan yang berkeadilan agar masyarakat dapat menjalankan fungsi sosialnya.

### **2.2.3 Fokus Usaha Kesejahteraan Sosial**

Usaha kesejahteraan sosial pada umumnya berbentuk pelayanan sosial yang sebagai kegiatan-kegiatan terorganisasi yang terutama dan secara langsung berhubungan dengan pemeliharaan, pendampingan dan perlindungan terhadap individu, keluarga maupun masyarakat yang mengalami masalah sosial. Merujuk pada definisi *welfare* dari *Howard Jones* yang diikuti oleh Soeharto (2014:8), mengatakan bahwa: “Tujuan dari usaha kesejahteraan sosial yang utama dan pertama adalah untuk memperbaiki kondisi kemiskinan dan manifestasinya”, seperti rendahnya pendapat atau rumah tidak layak huni.

Penjelasan selanjutnya terkait usaha kesejahteraan sosial menurut Soeharto (2014: 9) mengungkapkan bahwa: “Usaha kesejahteraan sosial memusatkan pada tiga bidang, yaitu: pelayanan sosial, perlindungan sosial dan pemberdayaan

masyarakat”. Dapat dikatakan bahwa usaha kesejahteraan sosial mencakup tiga bidang tersebut. 1) bidang pertama yaitu pelayanan sosial: membantu menyelesaikan berbagai permasalahan sosial yang dialami oleh individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dengan menggunakan pendekatan praktik pekerjaan sosial. 2) bidang kedua yaitu perlindungan sosial: suatu ketetapan dan program yang dianggap dapat mengurangi kemiskinan dan kerentanan melalui upaya peningkatan dan pengubah kapasitas penduduk dalam melindungi mereka dari kondisi yang merugikan. 3) bidang ketiga yaitu pemberdayaan masyarakat: upaya yang dapat dilakukan untuk dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan masyarakat berperan aktif dalam proses perubahan.

## **2.3 Faktor yang membentuk Psikososial Perkembangan pada Usia Remaja**

### **2.3.1 Pengertian Psikososial Perkembangan pada Usia Remaja**

Erik Erikson dilahirkan di Frankfurt, Jerman 15 Juni 1902, dan meninggal di Harwich, Amerika Serikat pada tanggal 12 Mei 1994, beliau merupakan salah satu ahli psikologi perkembangan dan psikologi Amerika yang terkenal dengan teorinya tentang perkembangan psikososial manusia. Teori ini dibangun berdasarkan penelitiannya tentang perkembangan jiwa dan sosial pada anak, serta pengaruh yang terjadi pada perkembangannya di masa dewasa. Teori psikososial yang dikembangkan oleh Erik Erikson banyak dipengaruhi oleh teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Freud tentang teori penekanan yang ada pada perkembangannya dalam aspek biologis.

Kebingungan diri adalah suatu hal yang sedang dipikirkan dan di dalam kebingungan itu berusaha untuk menentukan jalan keluar, atau titik terang, semua

manusia pasti pernah mengalami hal tersebut, harus bisa menyelesaikan kebingungan yang ada dalam diri kita, bingung sendiri juga dapat menimbulkan putus asa dan hati gelisah, sehingga anak yang bekerja sebagai kusir delman ini merasa dirinya itu kebingungan karena yang anak-anak tersebut mengalami kebingungan itu mengakibatkan hal-hal negatif sehingga anak-anak yang bekerja memutuskan ia menjadi kusir delman. hal ini yang mengakibatkan keputus asaan anak dan kegelisahannya.

### **2.3.2 Faktor yang membentuk Psikososial Perkembangan pada Usia Remaja**

Berdasarkan uraian dimensi kebingungan diri di atas menurut Erikson (Buckingham, 2008) melihat remaja sebagai masa kebingungan diri dalam pembentukan identitas, di mana individu mengatasi ketidakpastian, menjadi lebih sadar diri tentang kekuatan dan kelemahan mereka, dan menjadi lebih percaya diri dalam kualitas mereka sendiri yang unik. Untuk melanjutkan, remaja harus menjalani "krisis" di mana mereka menjawab pertanyaan kunci tentang nilai-nilai dan cita-cita mereka, pekerjaan atau karir masa depan mereka, dan identitas seksual mereka. Melalui proses refleksi diri dan self-definition, remaja sampai pada pengertian, terpadu koheren identitas mereka sebagai sesuatu yang bertahan dari waktu ke waktu.

Perkembangan pada usia remaja terjadi karena adanya perubahan fisik, emosional, kognitif, dan social. Jika remaja tidak dapat memenuhi harapan dorongan diri pribadi dan social yang membantu mereka mendefinisikan tentang diri, maka remaja ini dapat mengalami kebingungan identitas. (Erikson dalam Hidayah, 2016; Ristianti, 2008). Kebimbangan tersebut bisa menyebabkan dua hal: penarikan diri



individu, mengisolasi dirinya dari teman sebaya dan keluarga, atau meleburkan diri dengan dunia teman sebayanya dan kehilangan identitas dirinya (Santrock, 2003:341).

Perkembangan pada usia remaja yang berkepanjangan selama masa remaja, akan menyebabkan remaja menjadi kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. Dampaknya, mereka kemungkinan mengembangkan perilaku menyimpang (delinquent), melakukan kriminalitas, atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat sehingga krisis identitas remaja juga sering diasosiasikan dengan penyebab perilaku menyimpang remaja dan cenderung melakukan tindakan-tindakan destruktif, yang rentan dengan kenakalan remaja. (Yusuf, 2006; Utami, 2011; Hidayah, 2016).

Menurut Fitts (Agustiani, 2006: 138-139) mengatakan bahwa kebingungan diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang. Kebingungan diri seseorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ia menjelaskan dalam fenomenologis dan mengatakan bahwa ketika individu mempersiapkan dirinya, berinteraksi dan berinteraksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian abstraksi tentang dirinya, berarti dia menunjukkan suatu kesadaran diri dan mampu untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia luar dirinya.

Kemampuan Perkembangan pada usia remaja adalah segala keberhasilan banyak bergantung kepada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimiliki, pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki. Mengakibatkan individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang sulit

untuk diselesaikan, maka dari itu sangatlah penting untuk seseorang tidak dengan cara ia kebingungan diri.

Hendra Surya, “gambaran, cara pandang, keyakinan, pemikiran, perasaan terhadap apa yang dimiliki orang tentang dirinya yang meliputi kemampuan, karakter diri, sikap perasaan, kebutuhan, tujuan hidup dan penampilan diri.

William D, Kebingungan diri adalah konsep diri pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sendiri.

Clara R. Pudjijogyanti “ salah satu faktor penentu tingkah laku individu, seperti apakah akan baik atau buruk. Perilaku negatif seorang individu merupakan hasil dari adanya gangguan dalam upaya pencapaian harga diri. Kemampuan untuk mengenali perasaan, sebagai perwujudan jati diri, menjadi alat tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri, serta kemampuan manusia sendiri.

Secara umum Perkembangan pada usia remaja menyebabkan orang mengevaluasi perilakunya berdasarkan standar melakukan proses penyesuaian untuk memenuhi standar. Perhatian diri menyebabkan orang membandingkan diri dengan standar, seperti penampilan fisik, kinerja, kekuatan fisik dan integritas moral.

#### **2.4 Tinjauan Tentang Keberfungsian Sosial**

Keberfungsian sosial adalah konsepsi yang penting dan utama dari pekerjaan sosial. Keberfungsian sosial merupakan hasil interaksi antara individu dan berbagai sistem sosial dalam masyarakat, seperti sistem pendidikan, sistem keagamaan, sistem keluarga, sistem politik, sistem pelayanan sosial dan lain-lain. Dalam hal ini, keberfungsian sosial adalah kondisi dimana seseorang dapat menjalankan

peran sosial yaitu dengan melaksanakan tugas-tugas kehidupan sesuai dengan status sosialnya atau kedudukannya.

Peran sosial adalah apa yang dimiliki oleh setiap individu dalam mempertahankan kehidupannya sendiri, sehingga setiap individu tersebut akan berusaha untuk memelihara, memenuhi dan menjaga kebutuhan hidup dengan caranya sendiri dan melaksanakan tugas-tugas kehidupan sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing untuk mencapai kehidupan yang sejahtera.

Keberfungsian sosial menurut pernyataan dari Fahrudin (2012: 63) menyatakan bahwa:

Keberfungsian sosial menunjukkan keseimbangan komunikasi, integrasi, kesesuaian dan adaptasi timbal balik antar individu atau antara kolektif dan lingkungan. Keberfungsian sosial dievaluasi berdasarkan apakah fungsi sosial memenuhi kebutuhan dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dan komunitasnya, serta apakah fungsi sosial tersebut normal dan layak secara sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perwujudan dari keberfungsian sosial seseorang akan mencapai titik keseimbangan kehidupan dengan terwujudnya segala kebutuhan di dalam hidupnya, baik itu kebutuhan primer, sekunder dan kebutuhan tersier. Selain memenuhi kebutuhan, peran sosial dibutuhkan agar dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan peran sosialnya di masyarakat. Peran dalam lingkungan sosial dengan kebutuhan yang saling terkait, karena hubungan dengan individu, kelompok, atau masyarakat merupakan syarat yang diperlukan untuk status sosial seseorang. Adanya hubungan antara orang-orang dalam suatu lingkungan yang saling mempengaruhi tersebut akan membantu memenuhi persyaratan peran sosial dalam masyarakat.

Apabila suatu keluarga, organisasi sosial dan masyarakat dapat menjalani peran, fungsi dan tugasnya sesuai dengan status sosial, tanggung jawab dan norma sosial,

maka dapat dikatakan mereka memiliki fungsi sosial. Tak lupa bagi seorang anak yang bergerak bidang sektor informal menjadi kusir delman. Mereka memegang peranan yang sangat penting bagi masyarakat terlebih dalam suatu keluarga dan kehidupan sehari-hari mereka. Karena di dalam kehidupan sehari-harinya terkadang memicu sebagai penghasilan mereka. Selain berperan sebagai anak, mereka juga harus mencari nafkah untuk memperbaiki atau membantu keadaan kedua orangtuanya yang sangat kurang terhadap perekonomian keluarga mereka.

## **2.5 Tinjauan Tentang Sektor Informal**

### **2.5.1 Pengertian Sektor Informal**

Sektor informal merupakan usaha ekonomi yang pemebentukan dan operasionalnya tidak melalui bentuk-bentuk perizinan atau peraturan tertentu, wujud kegiatan ini dan fisik serta profesi dari sektor ini beraneka ragam mulai dari usaha transportasi (misalnya tukang ojeg, tukang sampah dan lain-lain). Usaha jasa( kuli bangunan, pembantu rumah tangga), usaha dagang (pedagang asongan, pedagang kaki lima) dan sebagainya. (Ginting, 2004 Lima et al., 2019).

Sektor informal merupakan unit usaha berskala kecil yang menghasilkn dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan menciptakan kesempatan kerja bagi dirinya sendiri. Sektor informal ini sering disebut juga dengan aktivitas informal, kesempatan kerja yang diciptakan, ekonomi dibawah tanah, causal work (Subarsono 1998, dalam Haryono,2008).

Menurut Safaria, dkk (2003: 6) sektor informal dipandang sebagai kekuatan yang semakin signifikan bagi perekonomian lokal dan global, mayoritas pekrja di duni kini bekerja di sektor informal dan proporsinya terus berkembang sebagai dampak

dari globalisasi: mobilitas modal, restrukturisasi produksi barang dan jasa dan deregulasi pasar tenaga kerja mendorong semakin banyak pekerja ke sektor informal. Pekerja sektor informal adalah tenaga yang bekerja dalam hubungan kerja sektor informal dengan menerima upah atau imbalan (Undang-Undang Ketenagakerjaan, 2003) selain itu, Bambang dan Mukhlis (2006) mengatakan alasan lain yang dapat menyebabkan anak memilih bekerja di sektor informal adalah tidak tersedianya lapangan pekerjaan.

### **2.5.2 Ciri-ciri Sektor Informal**

Menurut Simanjunyak (2001: 177, dalam Lima et al, 2019) ciri-ciri sektor informal antara lain meliputi:

1. Kegiatan usaha yang sederhana
2. Skala usaha relative kecil
3. Umumnya tidak punya izin usaha
4. Lebih mudah untuk bekerja pada sektor informal karena tiga hal di atas
5. Tingkat penghasilan umumnya rendah
6. Keterkaitan dengan sektor lain sangat kecil, dan
7. Jenis usahanya sangat beragam antara lain: pedagang kaki lima, tukang warung, tukang cukur, tukang becak, serta usaha-usaha rumah tangga.

Menurut pendapat Damsar (2009: 158-159), konsep sektor informal dicirikan dengan:

1. Mudah memasukinya dalam arti keahlian, modal dan organisasi
2. Perusahaan milik keluarga
3. Beroperasi pada skala kecil
4. Umumnya tenaga kerja dalam memproduksi barang dan jasa dengan menggunakan teknologi sederhana, dan
5. Pasar yang tidak diatur dan berkomperatif.

Selain itu, disepakati pula serangkaian ciri sektor informal di Indonesia yang meliputi sebagai berikut:

1. Kegiatan usaha tidak terorganisasi secara baik, karena unit usaha timbul tanpa menggunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia secara formal
2. Pada umumnya unit usaha tidak memiliki izin usaha

3. Pola kegiatan usaha tidak teratur dengan baik, dalam arti lokasi maupun jam kerja
4. Pada umumnya kebijakan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi rendah tidak sampai ke sektor ini
5. Unit usaha berganti-ganti dari satu sub-sektor-sub-sektor lain
6. Teknologi yang digunakan masih tradisional
7. Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala beroperasi juga kecil
8. Untuk menjalankan usaha tidak diperlukan pendidikan formal, sebagian besar hanya diperoleh dari pengalaman sambil bekerja
9. Pada umumnya unit usaha termasuk kelompok *one man enterprise* dan jika terdapat pekerja, biasanya berasal dari keluarga sendiri
10. Sumber dana pada umumnya berasal dari tabungan sendiri, atau dari lembaga keuangan tidak resmi, dan
11. Hasil produksi atau jasa dikonsumsi oleh dorongan masyarakat kota atau desa berpengalaman rendah atau menengah.

### **2.5.3 Dampak Munculnya Sektor Informal**

Keberadaan sektor informal saat ini menjadi sangat penting karena beberapa faktor. Sektor informal selain sebagai penyedia lapangan kerja juga keberadaan dan kemampuan sektor informal ini bertahan di perkotaan tanpa bantuan dari pemerintah adalah karena kebutuhan akan berbagai macam produk dan jasa dihasilkan oleh sektor informal.

Selain itu, sektor informal pun membutuhkan keberadaan sektor informal karena saling berkaitan dan melengkapi, peran sektor informal sebagai basis ekonomi kerakyatan di beberapa kawasan kota besar memegang fungsi strategis dan penyangga yang menyelamatkan subsistensi sebagai besar penduduk yang hidup dibawah *urban stress* (Wahyudi 2001, dalam Haryanto, 2008)l.

Sektor informal sangat membantu selain itu untuk memenuhi kebutuhan kelas menengah ke bawah juga sangat membantu kepentingan masyarakat dan memberikan kesempatan kerja dengan menyerap tenaga kerja secara mandiri atau menjadi sabuk pengaman bagi pekerja anak sebagai kusir delman. Secara umum,

sektor informal dinilai lebih mampu bertahan dibandingkan usaha lainnya. Hal ini terjadi karena sektor informal relatif lebih mandiri dari pihak lain terutama dalam hal permodalan dan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan usahanya.

Perbedaan peluang memperoleh pendapat antara sektor informal dan informal terutama didasarkan pada perbedaan antara pendapatan gaji dan pendapatan usahanya sendiri. Salah satu aspek penting dari perbedaan antara sektor infroaml dan informal adalah bahwa peluang kerja di sektor informal biasanya dipengaruhi oleh jam kerja, dan jam kerja tidak ditetapkan dalam jangka waktu tertentu (misalnya, seminggu sekali). Hal ini disebabkan tidak adanya kontrak kerja jangka panjang. Sehingga upah di sektor informal ini seringkali dihitung setiap hari atau setiap jam. Oleh karena itu, penting untuk membedakan tingkat uoah perjam dan pendapatan rata-rata.

## **2.6 Tinjauan Tentang Anak yang Bekerja**

### **2.6.1 Anak yang Bekerja**

Peran dalam perlindungan terhadap anak sangat penting. Sebagai generasi penerus bangsa, anak merupakan modal pembangunan di masa yang akan datang, sejak dini agar menjadi sumber daya manusia yang tangguh, unggul, dan dapat membangun bangsanya.

Keberadaan anak yang bekerja ini melanggar hak perlindungan dan tumbuh kembang anak. Pada usia tersebut, seharusnya anak masih menduduki bangku sekolah. Tjandraningsih (1995) mengatakan ketika anak-anak tidak mempunyai kesempatan untuk bersekolah, maka pilihan hidupnya hanya dua, yaitu: masuk angkatan kerja atau tidak. Namun, perlu diingat bahwa anak-anak justru putus

sekolah lantaran bekerja. Bahkan, di lingkungan yang kondusif untuk bekerja, konsekuensi yang muncul adalah gejala putus sekolah yang sering awali dengan menggabungkan sekolah sambil bekerja.

Bellamy (1997) dalam Usman dan Nachrowi (2004) mengakui bahwa anak-anak yang kerja pada usia dini, yang biasanya berasal dari keluarga miskin, dengan pendidikan yang diabaikan, sesungguhnya akan melestarikan kemiskinan, karena anak yang bekerja tumbuh menjadi seorang dewasa yang terjebak dalam pekerjaan yang tak terlatih dan dengan upah yang sangat buruk. Membiarkan anak-anak bekerja dengan sebagai pengganti sekolah dapat membuat lingkaran setan: awalnya, bekerja menimbulkan dampak buruk bagi sekolah, selanjutnya berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan sama sekali dapat mengakibatkan berlanjutannya keharusan anak-anak itu untuk bekerja.

Edmonds (2007) juga mengatakan bahwa pendidikan yang rendah menyebabkan pendapatan yang rendah sehingga investasi pendidikan pada generasi yang akan datang juga akan rendah. Orang tua yang berpendidikan rendah, dengan pendapatan rendah akan mempengaruhi kesehatan dan gizi anak sehingga berdampak pada produktivitas anak-anak baik dalam kegiatan sekolah maupun bekerja. Selain itu, pengalaman orang tua yang bekerja pada masa anak-anak membuat mereka akan beranggapan bahwa bekerja pada masa kanak-kanak adalah hal yang wajar. Anak-anak bekerja karena keadaan, yaitu untuk membantu orang tua memenuhi kebutuhan sehari-sehari. Dengan adanya dorongan yang kuat untuk bekerja. Anak-anak rentan untuk mengalami eksploitasi dan dipekerjakan di lingkungan berbahaya.



Bekerja dengan jam kerja yang amat panjang akan memberikan dampak fisik maupun psikis. Kondisi fisik anak masih terlalu muda untuk bekerja dalam jumlah waktu yang lama. Waktu bermain menjadi sedikit sehingga pengembangan kreativitas anak lambat. Terlebih lagi mereka tidak akan bisa menikmati kebahagiaan masa kecil. Mereka juga sering kali harus menghadapi risiko kecelakaan kerja dan menjadi sasaran pelecehan atau penindasan dan kesewenang-wenangan pekerja dewasa. Tjandraningsih (1995) mengemukakan bahwa anak yang bekerja di sektor informal bekerja dengan jam kerja relative panjang dan memperoleh gaji yang relatif lebih rendah dari pekerja dewasa.

Anak yang bekerja pada umumnya tidak mempunyai pilihan, mereka dipaksa bekerja tanpa memikirkan berapa besar uang yang mereka peroleh. Mereka tidak punya daya dan upaya sehingga mereka tidak mampu menuntut pendapatan/upah/gaji yang lebih. Sekalipun terdapat kekhawatiran tentang keberadaan anak-anak yang bekerja, namun menurut White (1994) tenaga kerja anak sebaiknya tidak usah dilarang. Asalkan anak-anak tersebut masih mempunyai kesempatan untuk sekolah dan mengerjakan pekerjaan yang masih dalam batas kemampuannya. Beranjak dari pendapat White, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah anak-anak yang bekerja adalah dengan mencegah adanya eksploitasi terhadap mereka. Jam kerja yang panjang, upah yang rendah, dan terancamnya pendidikan anak merupakan indicator adanya eksploitasi terhadap anak. Anak dengan jam kerja yang panjang akan tereksplorasi karena mereka akan kekurangannya waktu untuk bermain,

bersekolah, dan mengembangkan kemampuan mereka sehingga pada akhirnya mereka dapat terjebak dalam lingkaran kemiskinan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa anak yang bekerja memiliki peran penting dalam upaya pemenuhan kebutuhan. Anak yang bekerja di sektor informal menjalankan yaitu perannya sebagai anak yang mencari nafkah. Penghasilan yang diperoleh para anal ini digunakan untuk memelnuhi kebutuhan keluarga. Pada penelitian ini anak yang bekerja sektor informal sebagai kusir delman di Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung.

Pada penelitian ini, anak yang bekerja sebagai kusir delman tersebut telah menunjukkan bahwa anak memiliki hak yang sama. Anak-anak yang bekerja harus dapat mengatur waktunya dengan baik. Karena mereka tidak dapat melepaskan diri dari peran dan tanggungjawabnya. Sebagai anak dan menjalankan perannya. (Tawas, 2020). Pada penelitian ini dapat dijelaskan dengan teori kesadaran diri.

## **2.7 Tinjauan Tentang Kondisi Psikososial Anak**

Kondisi psikososial ialah hubungan dinamis antara aspek psikologi dan sosial, dimana masing-masing saling berinteraksi dan mempengaruhi secara berkelanjutan, yang berdampak mempengaruhi pikiran, keyakinan, perasaan, dan prilaku. Psikososial anak adalah perkembangan yang berkaitan dengan emosi, motivasi dan perkembangan pribadi manusia serta perubahan dalam bagaimana inividu berhubungan dengan orang lain

## **2.8 Intervensi Pekerja Sosial**

### **2.8.1 Tujuan Tentang Pekerja Sosial**

Pekerjaan sosial adalah profesi pertolongan professional. Pekerjaan sosial sendiri menitikberatkan pada pemberian pelayanan sosial kepada individu, kelompok dan masyarakat agar dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik. Dalam Fahrudin (2014:60) adalah:

Pekerjaan sosial adalah kegiatan professional untuk membantu individu, kelompok atau komunitas untuk meningkatkan atau memulihkan kapasitas mereka untuk fungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang menguntungkan bagi tujuan mereka. Praktik pekerjaan sosial terdiri dari penerapan nilai-nilai, prinsip dan teknik kerja sosial secara professional pada atau lebih. Pekerjaan sosial juga memiliki tujuan sebagai berikut: membantu individu mendapatkan layanan nyata, memberikan konseling dari psikoterapi untuk individu, keluarga dan kelompok, membantu masyarakat atau kelompok, membantu masyarakat atau kelompok memberikan atau meningkatkan layanan sosial dan kesehatan, dan berpartisipasi dalam proses legislative yang relevan. Praktek pekerjaan sosial membutuhkan pengetahuan wawasan tentang perkembangan dan perilaku manusia, institusi sosial, ekonomi dan budaya dan interaksi semua faktor ini.

Sehubungan dengan kutipan di atas, pekerjaan sosial tidak terlepas dari penerapan nilai, prinsip dan tujuannya. Pekerjaan sosial sendiri berfokus pada proses membantu individu, kelompok dan komunitas. proses pertolongan ini ditunjukkan untuk individu, kelompok atau komunitas yang menderita disfungsi sosial atau fungsi sosial yang kurang baik.

### **1.8.2 Fokus Pekerjaan Sosial**

Sebagai proses pertolongan pekerjaan sosial memiliki banyak peran sejak awal proses dan peran tersebut akan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi dalam proses pelaksanaannya. Peran pekerja sosial adalah sebagai fasilitator, mediator, mentor, perencanaan, pemecah masalah dan evaluator. Peran tersebut menjadi pedoman bagi pekerja sosial untuk meningkatkan fungsi sosialnya dan kinerjanya dapat dilihat dari beberapa strategi pekerjaan sosial:

1. meningkatkan kapabilitas individu dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
2. Mengonfrontasikan individu dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau dan memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
3. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas dan berkeprيمانusiaan.
4. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan ekonomi dan keadilan sosial.

Pekerja sosial dalam menjalankan tugasnya bersama klien, mereka tidak hanya fokus pada tujuan perubahan, tetapi juga fokus pada lingkungan sosial klien dan bagaimana orang-orang di sekitarnya memiliki pengaruh yang besar terhadap situasi klien. Ruang pekerja sosial bertujuan menggunakan nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan professional pekerja sosial untuk membantu individu, keluarga, kelompok dan masyarakat yang membutuhkan layanan sosial. Fokus utama pekerjaan sosial adalah meningkatkan fungsi sosial melalui serangkaian proses dengan tujuan dan strategi.

### **1.8.3 Fungsi Pekerjaan Sosial**

Menurut Siporin dalam Sukoco (1992:52-54) pekerjaan sosial menjadi empat bagian sebagai berikut:

1. mengembangkan, memelihara dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia.
2. Menjamin memadainya standar-standar subsistensi kesehatan dan kesejahteraan bagi semua orang.
3. Meningkatkan kemampuan orang untuk melaksanakan fungsinya secara optimal sesuai dengan status dan peranan mereka di dalam institusi-institusi sosial.
4. Mendorong dan meningkatkan ketertiban sosial serta struktur institusional masyarakat.

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa fungsi pekerjaan sosial terkonsentrasi pada kebutuhan dasar, standar kesehatan dan kesejahteraan yang dalam rangka mewujudkan fungsi sosial dalam tatanan sosial.

#### **1.8.4 Prinsip-Prinsip Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial sebagai proses yang tentunya profesional, dalam ketentuannya memiliki prinsip-prinsip yang menanggulangi dan mengiringi dalam kelangsungannya. Menurut Mans dalam Fahrudin (2014:16-19) terdapat enam prinsip dalam praktek pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

1. Penerimaan

Prinsip ini menghimbau seorang pekerja sosial yang menerima klien tanpa ‘menghakimi’ klien tersebut. Pekerja sosial yang menerima klien dengan sewajarnya akan lebih membantu perkembangan relasi antara pekerja sosial dengan kliennya.

2. komunikasi

prinsip komunikasi ini dengan mudah dapat mendukung. Untuk berkomunikasi dengan klien, baik dalam bentuk berkomunikasi yang verbal, yang meminta klien melalui sistem klien, maupun bentuk komunikasi yang verbal, seperti membuka pembicaraan dengan klien.

3. individualisasi

merefleksikan setiap inividu yang berbeda satu sama lain, sehingga pekerja sosial harus dapat mengatur cara memberi dan memperlakukan setiap klien.

4. partisipasi

pekrja sosial harus mensyaratkan kliennya untuk berpartisipasi aktif dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga klien dapat menggunakan sistem klien dan juga rasa bantuan untuk bantuan sendiri.

5. kerahasiaan

memungkinkan klien atau sistem klien mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan dan bahaya yang ia hadapi dengan rasa aman, karena ia yakin apa yang diutarakan dalam hubungan kerja dengan pekerja sosial akan tetap dijaga (dirahasiakan) oleh pekerja sosial agar tidak diketahui oleh orang lain.

6. kesadaran diri pekerja sosial

pekerja sosial untuk menjalin relasi profesional dengan menjalin relasi dengan klien, dalam arti pekerja sosial yang mampu menggerakkan benar-benar terhayut oleh perasaan atau bantuan yang disampaikan oleh kliennya.

#### **1.8.5 Peran-Peran Pekerjaan Sosial**

Peran pekerja sosial dalam menangani masalah mencakup masalah tiga level yakni, level mikro (inividu), mezzo (keluarga dan kelompok kecil) dan makro (organisasi atau masyarakat). Pada masing-masing level peran pekerja sosial

memiliki metode-metode yang berbeda-beda dalam penangannya. Di level mikro dikenal sebagai *casework* (terapi perseorangan atau terapi klinis), di level mezzo ada beberapa metode *groupwork* (terapi kelompok), dan *family therapy* (terapi keluarga) dan pada level makro menggunakan metode *community organization and community development* (pengembangan masyarakat) atau *policy analysis* (analisis kebijakan).

Menurut Brandford W. Sheafor dan Charles R. Horejsi, sebagaimana dikutip oleh Suharto (2014:155) peran yang dilakukan pekerja sosial dalam suatu masyarakat atau badan lembaga atau panti sosial akan beragam tergantung pada permasalahan yang dihadapinya. Peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial antara lain:

#### 1. Peranan Sebagai Perantara

Pekerja sosial mengharapkan antara klien dengan sistem sumber baik bantuan berupa materi ataupun non materi yang terdapat di suatu badan atau lembaga atau panti sosial baik panti asuhan, panti rehabilitas dan lain-lain. Sebagai perantara pekerja sosial ini juga harus berupaya untuk mencari suatu jaringan kerja dengan suatu organisasi atau perusahaan yang dapat membantu pelayanan yang dibutuhkan.

#### 2. Peranan Sebagai Pemungkin

Peranan ini merupakan peran pekerja sosial yang sering digunakan dalam profesinya karena peran ini menggunakan konsep pemberdayaan dan difokuskan pada kesanggupan, keahlian, kapasitas dan kompetensi klien untuk menolong dirinya sendiri. Pada peranan ini pekerja sosial berperan sebagai konseler berusaha untuk memberikan peluang argar kebutuhan dan kepentingan klien dapat terpenuhi dan terjamin, mengidentifikasi tujuan, memfasilitasi untuk berkomunikasi, serta memberikan peluang untuk pemecahan masalah yang dihadapi klien. Klien melakukan semaksimal mungkin kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat dan dapat mengatasi permasalahannya.

#### 3. Peranan Sebagai Penghubung

Peranan pekerja sosial sebagai penghubung adalah bertindak untuk mencari kesepakatan, sebagai pencegah dalam perbedaan, konflik antar klien dengan keluarga, konflik antar klien yang satu dengan yang lain, untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan dan memperoleh hak-hak untuk semestinya.

#### 4. Peranan Sebagai Advokasi

Peran yang dilakukan oleh pekerja sosial di sini berbeda dengan advokat hukum. Advokat hukum dituntun melalui keinginan hukum sesuai dengan hukum pada

suatu negara. Sedangkan untuk advokat pekerja sosial dibatasi oleh kepentingan yang bersumber dari klien atau penerima pelayanan.

#### 5. Peranan Sebagai Perunding

Peranan yang diasumsikan ketika pekerja sosial dan klien atau penerima layanan mulai bekerja sama. Peran pekerja sosial ini dilakukan ketika pencarian data dan pemberian gambaran pada korban.

#### 6. Peranan Sebagai Pelindung

Peran pekerja sosial sebagai pelindung sering kali dilakukan oleh bidang aparat, akan tetapi pekerja sosial dapat berperan melindungi klien atau penerima pelayanan, juga orang-orang yang rentan terhadap kehidupan sosialnya.

#### 7. Peranan Sebagai Fasilitas

Seorang fasilitator pekerja sosial harus memberikan pelayanan yang bervariasi dalam memberikan pelayanannya tergantung pada kebutuhan serta masalah yang dihadapi klien, hal ini bertujuan agar klien tidak merasa tertekan dan jenuh dengan pelayanan yang diberikan apabila pelayanan tersebut bervariasi dan menarik.

#### 8. Peranan Sebagai Inisiator

Peranan yang memberikan perhatian pada masalah atau hal-hal yang berpotensi untuk menjadi masalah.

#### 9. Peranan Sebagai Negosiator

Peran ini dilakukan terhadap klien yang mengalami konflik atau permasalahan dan mencari penyelesaiannya dengan kompromi dengan persetujuan dan kesepakatan bersama antar kedua belah pihak.

### **1.9 Tahapan-Tahapan Intervensi Pekerjaan Sosial**

Intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial akan melalui beberapa tahapan.

Dalam pelaksanaannya tahapan-tahapan ini disebut dengan tahapan intervensi pekerjaan sosial. Siporin dalam Iskandar (2013: 65) menyatakan terdapat enam tahapan intervensi pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

#### 1. Tahap *Engagement*, intake & Contract

Tahap ini adalah tahap permulaan pekerja sosial bertemu dengan klien. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, pelayanan apa yang akan diberikan oleh pekerja sosial dan lembaga sosial dalam membantu memenuhi kebutuhan klien atau memecahkan masalah klien. Kontrak diartikan sebagai suatu kesepakatan antara pekerja sosial dengan klien yang di dalamnya dirumuskan hakekat permasalahan klien.

#### 2. Tahap *Assessment*

Proses pengungkapan dan pemahaman masalah klien, yang meliputi: bentuk masalah, ciri-ciri masalah, ruang lingkup masalah, faktor-faktor penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah yang terdahulu pernah dilakukan klien, kondisi keberfungsian klien saat ini dan berdasarkan hal itu semua maka dapat ditentukan fokus atau akar masalah klien.

#### 3. Tahap Membuat Perencanaan Intervensi

Rencana intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan untuk memecahkan masalah klien, apa tujuan pemecahan masalah tersebut.

#### 4. Tahap Melaksanakan Program Berdasarkan Rencana Intervensi

Pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien, dalam pemecahan masalah ini hendaknya pekerja sosial melibatkan klien secara aktif pada setiap kegiatan.

#### 5. Tahap Evaluasi

Pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilannya, kegagalannya atau hambatan yang terjadi.

#### 6. Tahap Terminasi

Tujuan pertolongan telah tercapai atau bilamana terjadi kegiatan referal atau bulamana karena alasan-alasan yang rasional klien meminta pengakhiran pertolongan atau karena adanya faktor-faktor eksternal yang dihadapi pekerja sosial atau karena klien lebih baik dialihkan ke lembaga-lembaga atau tenaga ahli lainnya yang lebih berkompeten.

Penjelasan dari enam tahapan intervensi pekerjaan sosial di atas merupakan suatu tahapan-tahapan yang harus dipahami oleh seluruh pekerja sosial. Tahapan-tahapan ini bisa diterapkan kepada inividu, kelompok dan masyarakat dalam upaya mengembalikan keberfungsian sosialnya.